



## Family and child education: implications of curriculum development for young families

Devina Margaretha Febrianti<sup>1</sup>, Ahmad Ridwan<sup>2</sup>, Agus Machfud Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

[devina.23005@mhs.unesa.ac.id](mailto:devina.23005@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [ahmadridwan@unesa.ac.id](mailto:ahmadridwan@unesa.ac.id)<sup>2</sup>, [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed the educational landscape within families, necessitating parenting adaptations that account for children's characteristics as digital natives. This study aims to analyze the strategies employed by young families to educate children in the digital era and to examine their implications for the development of the elementary education curriculum. This research was conducted in response to the urgent need to mitigate digital risks, such as gadget addiction and reduced social interaction, given the lack of strong integration between home parenting practices and formal school curricula. The research employed a descriptive qualitative method with purposive sampling, in which data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed thematically. The research findings reveal four dominant strategy patterns: time regulation, content supervision, dialogical communication, and supplementary approaches. Dialogical communication proved to be the most effective in building children's intrinsic awareness, while content supervision supported the educational function of gadgets. These results imply the need to integrate parenting strategies into the elementary school curriculum to create an adaptive educational synergy.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 4 Sep 2025

Revised: 21 Dec 2025

Accepted: 11 Jan 2025

Publish online: 30 Jan 2025

#### Keywords:

curriculum adaptation;  
curriculum development;  
digital era; parenting  
strategies

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan dalam keluarga, menuntut adaptasi pola asuh yang relevan dengan karakteristik anak sebagai digital natives. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi keluarga muda dalam mendidik anak di era digital serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar urgensi untuk memitigasi risiko digital seperti kecanduan gawai dan degradasi interaksi sosial, mengingat belum adanya integrasi yang kuat antara praktik pengasuhan di rumah dengan kurikulum formal di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik purposif sampling, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan penelitian mengungkap empat pola strategi dominan: pengaturan waktu, pendampingan konten, komunikasi dialogis, dan strategi pendekatan tambahan. Komunikasi dialogis terbukti paling efektif dalam membangun kesadaran intrinsik anak, sementara pendampingan konten mendukung fungsi edukasi gawai. Hasil ini mengimplikasikan perlunya integrasi strategi pengasuhan ke dalam kurikulum sekolah dasar untuk menciptakan sinergi pendidikan yang adaptif.

**Kata Kunci:** adaptasi kurikulum; era digital; pengembangan kurikulum; strategi pengasuhan

### How to cite (APA 7)

Febrianti, D. M., Ridwan, A., & Fauzi, A. M. (2026). Family and child education: implications of curriculum development for young families. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 121-132.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright

2026, Devina Margaretha Febrianti, Ahmad Ridwan, Agus Machfud Fauzi. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [devina.23005@mhs.unesa.ac.id](mailto:devina.23005@mhs.unesa.ac.id)

## INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, bahkan mendidik anak. Fenomena digitalisasi menciptakan perubahan yang tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di ruang domestik, yakni keluarga. Anak-anak dari generasi sekarang tumbuh dengan gawai di tangan mereka, terbiasa mengakses informasi, hiburan, dan pembelajaran secara daring sejak usia dini. Hal ini membuat keluarga muda menghadapi tantangan baru dalam menjalankan peran tradisional mereka sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Transformasi digital pasca-pandemi menuntut adaptasi kurikulum yang tidak hanya berpusat pada sekolah, tetapi juga mengintegrasikan pola asuh digital di rumah untuk memastikan kesinambungan pembelajaran (Idhartono, 2022; Sari & Gumiandari, 2022). Meskipun demikian teknologi menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan potensi anak, tetapi juga berisiko jika tidak disertai strategi pendampingan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, teknologi digital membuka akses luas terhadap sumber belajar, memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan literasi informasi. Namun, tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak dapat terjebak pada penggunaan teknologi yang bersifat konsumtif dan tidak mendukung perkembangan akademik maupun moral. Fenomena seperti kecanduan *game online*, paparan konten negatif, serta berkurangnya interaksi sosial tatap muka semakin sering ditemui dalam keluarga muda (Hermawan & Kudus, 2021). Oleh karena itu, strategi keluarga dalam mendidik anak di era digital menjadi isu yang sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Tantangan yang dihadapi keluarga muda saat ini tidak hanya terkait dengan durasi penggunaan gawai, tetapi juga kualitas interaksi anak dengan teknologi. Anak-anak sering menghabiskan waktu berjam-jam menggunakan media digital tanpa pendampingan orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan mental, fisik, dan perkembangan sosial mereka (Kakon *et al.*, 2025; Lee & Lee, 2025).

Selain itu, penggunaan teknologi dalam keluarga tidak jarang menciptakan dinamika baru dalam hubungan orang tua dan anak. Beberapa orang tua menggunakan gawai sebagai "pengganti pengasuh" agar anak lebih tenang, sementara sebagian lainnya memilih melibatkan anak dalam aktivitas edukatif berbasis digital merujuk pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi, platform *online*, atau perangkat elektronik, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan anak secara terstruktur. Ini berbeda dari penggunaan gawai (*gadget*) sebagai pengganti pengasuh, di mana perangkat hanya digunakan untuk mengisi waktu anak tanpa tujuan edukasi atau pengawasan aktif, yang bisa berisiko seperti paparan konten tidak tepat atau kurangnya interaksi sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi keluarga tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh modal sosial, budaya, dan ekonomi yang dimiliki keluarga tersebut. Faktor ini memperlihatkan bagaimana kondisi keluarga dapat membentuk pola pengasuhan yang berbeda dalam menghadapi perkembangan teknologi (Kamali & Nawawi, 2023).

Meskipun orang tua menyadari dampak ini, tidak semua memiliki kapasitas literasi digital yang memadai untuk mendampingi anak secara efektif. Strategi keluarga dalam menghadapi era digital meliputi pembatasan waktu, penggunaan *parental control*, komunikasi dialogis,

serta pendampingan aktif terhadap anak. Namun, strategi tersebut sering menghadapi hambatan, misalnya inkonsistensi penerapan aturan, rendahnya literasi digital orang tua, serta ketidakmampuan orang tua menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi. Akibatnya, anak-anak kerap kali tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan karena mereka menilai perilaku orang tua sendiri tidak konsisten dengan peraturan tersebut (Oktaviani *et al.*, 2023). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan mendidik anak di era digital dan kemampuan aktual keluarga dalam menjalankannya (Sulastika *et al.*, 2024). Kesenjangan literasi digital antara orang tua sebagai *digital immigrant* dan anak sebagai *digital native* seringkali menghambat transfer nilai karakter, sehingga diperlukan strategi pengasuhan adaptif maupun kolaborasi intensif antara sekolah dan orang tua untuk menjembatani disparitas tersebut (Wanda, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengulas tentang tantangan pengasuhan di era digital, kajian yang secara khusus mengaitkan strategi keluarga dengan implikasi pengembangan kurikulum pendidikan masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur lebih menekankan pada dampak psikologis anak atau pola perilaku digital remaja, sementara aspek bagaimana strategi keluarga dapat diintegrasikan ke dalam desain kurikulum pendidikan formal maupun nonformal belum banyak dibahas. Padahal, hasil temuan empiris tentang strategi keluarga dapat menjadi masukan penting dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan anak di era digital.

Dalam perspektif sosiologis, Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan Parsons menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang mentransmisikan nilai dan norma kepada generasi berikutnya. Dalam konteks era digital, fungsi ini tidak hanya terkait dengan nilai tradisional, tetapi juga mencakup etika bermedia, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21. Dengan kata lain, keluarga tidak hanya mentransmisikan budaya lama, tetapi juga berperan sebagai agen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam membentuk perilaku anak di dunia digital. Sementara itu, teori modal budaya dari Bourdieu menekankan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh habitus, modal sosial, dan modal budaya yang dimiliki. Keluarga dengan pendidikan tinggi dan literasi digital yang baik cenderung mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Sebaliknya, keluarga dengan modal budaya rendah lebih berisiko menyerahkan pendidikan digital anak sepenuhnya pada pengaruh eksternal, termasuk media massa dan teman sebaya. Penguatan kompetensi pedagogik guru dan literasi digital keluarga sebagai *hidden curriculum* terbukti menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter masyarakat digital yang etis dan bertanggung jawab (Ahyar & Herlambang, 2025; Iriyani & Lestari, 2023).

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan dasar harus mampu mengakomodasi literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21 yang esensial. Kurikulum pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini meliputi kemampuan anak untuk berpikir kritis terhadap informasi, menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital, serta membangun keterampilan kolaborasi melalui media teknologi. Tanpa adanya kurikulum yang terintegrasi dengan literasi digital, anak-anak berisiko menjadi pengguna pasif yang tidak kritis terhadap arus informasi global (Hadianti *et al.*, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi literasi digital ke dalam kurikulum sangat penting untuk membekali anak sejak dini (Meyanti & Lasmawan, 2023). Pendidikan dasar merupakan fondasi utama pembentukan

karakter, sehingga keterampilan menggunakan teknologi secara bijak perlu dimasukkan sebagai kompetensi inti. Kurikulum yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan karakter dapat membantu anak menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan jati diri dan identitas sosial budaya mereka. Lebih jauh lagi, keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran penting dalam mendukung implementasi kurikulum di rumah (Dewi & Sunarni, 2024). Konsep kurikulum keluarga atau *parenting education* menjadi relevan karena keluarga berfungsi sebagai agen literasi digital pertama bagi anak. Program parenting yang berbasis literasi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi anak, sekaligus menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di rumah. Sinergi pendidikan ini menjadi kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana kolaborasi sekolah dan keluarga melalui program literasi digital terbukti efektif meningkatkan kompetensi pelajar secara holistik (Fadilah et al., 2024; Dewi & Sunarni, 2024; Untari et al., 2025).

Integrasi strategi keluarga ke dalam kurikulum pendidikan membuka peluang bagi terciptanya lingkungan belajar yang holistik, di mana sekolah dan rumah saling melengkapi. Melalui desain pembelajaran berbasis keluarga, anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang konsisten dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengembangan modul *parenting* juga membantu orang tua memahami peran mereka dalam mendampingi proses belajar anak. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam evaluasi pembelajaran dapat memperkuat kedisiplinan anak, termasuk dalam penggunaan teknologi secara bijak. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga akan membentuk fondasi pendidikan yang lebih kuat (Lestari et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi keluarga muda dalam mendidik anak di era digital serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan keluarga dan sekolah. Penelitian ini difokuskan pada analisis strategi pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan oleh keluarga muda di era digital agar dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang relevan dan kontekstual.

## LITERATURE REVIEW

### Strategi Keluarga dalam Pengasuhan Anak di Era Digital

Pengasuhan anak di era digital menuntut strategi baru agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara positif. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga muda menerapkan berbagai strategi seperti pengaturan waktu, pendampingan aktif, serta penggunaan fitur *parental control* untuk mengawasi aktivitas anak di dunia maya. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif seperti kecanduan gawai, menurunnya interaksi sosial, dan terpaparnya anak pada konten yang tidak sesuai dengan usia (Qu et al., 2025; Wibowo & Syafrida, 2023). Meskipun strategi tersebut sudah diterapkan, banyak keluarga masih menghadapi kendala dalam konsistensi pelaksanaannya. Orang tua sering kali melonggarkan aturan penggunaan gawai karena tuntutan pekerjaan atau kelelahan, sehingga anak menjadi lebih bebas dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi keluarga sangat bergantung pada kemampuan orang tua menjaga disiplin sekaligus memberikan teladan penggunaan teknologi yang sehat (Untari et al., 2025).

## **Literasi Digital dalam Pendidikan Keluarga**

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari media digital secara bijak. Dalam konteks keluarga, literasi digital bukan hanya penting bagi anak, tetapi juga bagi orang tua sebagai pendamping utama. Keterbatasan literasi digital orang tua seringkali menjadi hambatan dalam membimbing anak, sehingga dibutuhkan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam hal ini (Fajar *et al.*, 2025). Orang tua yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih berhasil membimbing anak menggunakan teknologi untuk kegiatan edukatif, seperti pembelajaran daring, aplikasi membaca, dan permainan edukatif. Sebaliknya, keluarga dengan literasi digital rendah cenderung membiarkan anak mengakses teknologi tanpa pengawasan, yang dapat menimbulkan risiko perilaku adiktif maupun paparan konten negatif (Rifqi *et al.*, 2024; Sembiring, 2024).

## **Teori Sosial dalam Analisis Pengasuhan Digital**

Menurut Talcott Parsons, keluarga berfungsi sebagai institusi sosial yang mentransmisikan nilai dan norma kepada anak. Dalam konteks era digital, fungsi ini meluas pada pengajaran etika bermedia dan keterampilan literasi digital. Pandangan ini relevan dengan studi terbaru yang menempatkan literasi digital sebagai instrumen pembentukan karakter masyarakat, di mana keluarga berperan menjaga keseimbangan norma di tengah arus informasi global (Iriyani & Lestari, 2023).

Di sisi lain, Pierre Bourdieu melalui teori modal budaya menekankan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh habitus dan sumber daya yang dimiliki. Teori modal sosial Bourdieu melihat pengasuhan sebagai pembentukan modal sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam pengasuhan digital, akses ke teknologi berkualitas dapat meningkatkan modal budaya anak melalui literasi digital, tetapi kesenjangan digital (*digital divide*) dapat memperlebar ketimpangan sosial. Penelitian modern mengonfirmasi perspektif ini, menunjukkan bahwa keluarga yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam habitus digital (*digital parenting*) cenderung lebih sukses dalam mencegah alienasi sosial pada anak (Fauziaturrohmah *et al.*, 2025). Keluarga dengan modal budaya tinggi lebih mampu menerapkan strategi pengasuhan yang adaptif, menjelaskan perbedaan signifikan praktik pengasuhan antar latar belakang sosial ekonomi.

## **Implikasi Strategi Keluarga bagi Pengembangan Kurikulum**

Strategi keluarga memiliki implikasi penting bahwa kurikulum pendidikan harus bersifat dinamis, dengan melibatkan keluarga sebagai mitra aktif. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang dirancang untuk membekali murid dengan keterampilan, pengetahuan, dan nilai yang relevan dengan perkembangan zaman (Ahyar & Herlambang, 2025). Dalam era digital, integrasi strategi keluarga ke dalam kurikulum sangat penting agar pendidikan formal dan nonformal saling melengkapi.

Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mengajarkan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran anak, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menekankan profil pelajar Pancasila (Dewi & Sunarni, 2024). Selain

itu, konsep kurikulum keluarga atau *parenting education* dapat dikembangkan untuk memperkuat peran orang tua dalam mendampingi anak. Kurikulum yang responsif terhadap tantangan era digital tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mencakup pendidikan karakter, etika bermedia, serta keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, strategi keluarga muda dalam mendidik anak dapat menjadi masukan berharga bagi perancangan kurikulum nasional yang lebih adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 untuk mewujudkan pendidikan inklusif dan berkelanjutan (Fadilah *et al.*, 2024; Saputri *et al.*, 2024).

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi keluarga muda dalam mendidik anak di era digital serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum pendidikan. Lokasi penelitian ditetapkan pada keluarga muda yang tinggal di wilayah perkotaan dan pedesaan dengan anak berusia 5-12 tahun, mengingat kelompok usia ini sedang berada pada tahap perkembangan kognitif yang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teknologi digital. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar, sudah terpapar perangkat digital, dan orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak, serta dilengkapi informan tambahan seperti guru sekolah dasar dan pakar pendidikan anak untuk memperkuat perspektif triangulatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima keluarga (orang tua) mengenai strategi pengasuhan digital yang diterapkan, observasi partisipatif terhadap interaksi anak dengan perangkat digital di rumah, serta dokumentasi berupa catatan harian keluarga, dan materi edukasi digital yang dimiliki keluarga. Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari studi pendahuluan untuk memahami konteks penggunaan teknologi dalam keluarga, dilanjutkan dengan wawancara dan observasi lapangan, serta diakhiri dengan pengumpulan dokumen yang relevan untuk memperkaya data.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data digunakan strategi triangulasi sumber, *member checking*, dan diskusi dengan pakar pendidikan keluarga agar temuan penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan pengembangan kurikulum literasi digital dalam keluarga muda.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Results

Hasil penelitian menunjukkan adanya empat pola utama strategi keluarga muda dalam mendidik anak di era digital, yaitu pengaturan waktu, pendampingan konten, komunikasi dialogis, dan strategi tambahan. Keempat pola ini diterapkan dengan variasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan akses teknologi keluarga. Untuk memperjelas temuan, ringkasan hasil penelitian disajikan pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Strategi Keluarga Muda dalam Pengasuhan Digital

No	Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak Utama pada Anak
1	Pengaturan Waktu	Membatasi durasi penggunaan gawai (1-2 jam/hari)	Mengurangi kecanduan gawai, tetapi rentan dilanggar jika orang tua tidak konsisten
2	Pendampingan Konten	Seleksi aplikasi/game/film, <i>parental control</i>	Anak lebih terlindungi dari konten negatif, lebih sering menggunakan media edukatif
3	Komunikasi Dialogis	Diskusi alasan aturan, penanaman etika bermedia	Anak lebih patuh, terbentuk kesadaran intrinsik terhadap etika digital
4	Strategi Tambahan	Hadiah, alihkan ke aktivitas non-digital, belajar digital terarah	Anak lebih seimbang aktivitas daring-luring, serta lebih fokus pada konten edukatif

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

**Tabel 1** memperlihatkan bahwa strategi pengaturan waktu cenderung lebih mudah dilakukan, tetapi efektivitasnya rendah jika orang tua tidak konsisten mencontohkan perilaku yang sama. Pendampingan konten memiliki dampak signifikan dalam melindungi anak dari paparan negatif sekaligus memperkenalkan mereka pada konten edukatif yang bermanfaat. Komunikasi dialogis terbukti paling efektif dalam membangun kepatuhan anak karena melibatkan mereka dalam memahami alasan di balik aturan. Selain itu, strategi tambahan seperti memberikan hadiah atau mengalihkan anak ke aktivitas *non-digital* berperan penting dalam menyeimbangkan aktivitas daring dan luring.

## Discussion

### Efektivitas Strategi Pengasuhan Digital

Strategi pengaturan waktu yang diterapkan keluarga muda terbukti membantu anak dalam mengurangi kecanduan gawai, meskipun efektivitasnya sering terkendala oleh inkonsistensi orang tua. Data menunjukkan bahwa anak-anak cenderung melanggar aturan ketika melihat orang tua masih menggunakan gawai lebih lama dari mereka. Inkonsistensi ini menjadikan strategi pengaturan waktu kurang berhasil dalam membentuk kebiasaan digital anak secara jangka Panjang (Rawanita & Mardhiah, 2024).

Pendampingan konten memperlihatkan hasil yang lebih kuat dalam melindungi anak dari paparan media negatif sekaligus memperkenalkan mereka pada media edukatif. Anak-anak yang didampingi menunjukkan kecenderungan lebih sering menggunakan aplikasi membaca, menonton video edukasi, dan memainkan *game* berbasis logika. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai proteksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang membentuk kebiasaan digital positif (Huda & Muhadi, 2024; Scarano & Martiniello, 2025).

Komunikasi dialogis antara orang tua dan anak menjadi strategi yang paling efektif, karena melibatkan anak dalam memahami alasan di balik aturan penggunaan gawai. Anak-anak yang terbiasa berdialog lebih patuh, tidak karena takut hukuman, tetapi karena memahami

konsekuensi dari perilaku mereka. Kesadaran intrinsik ini memperlihatkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam membangun etika digital anak.

Strategi pengasuhan digital yang dilakukan keluarga muda memiliki tingkat efektivitas yang berbeda. Pengaturan waktu sering dipilih karena praktis, tetapi rentan gagal jika orang tua tidak konsisten mencontohkan perilaku serupa. Pendampingan konten terbukti lebih efektif karena melibatkan keterampilan orang tua dalam memilih media yang sesuai usia anak. Sementara itu, komunikasi dialogis menjadi strategi paling efektif dalam membentuk kesadaran intrinsik anak terhadap etika bermedia, karena memberikan ruang partisipasi aktif dalam memahami aturan.

**Tabel 2.** Analisis Efektivitas Strategi Pengasuhan Digital

Strategi	Kelebihan	Kelemahan	Tingkat Efektivitas
Pengaturan waktu	Mudah diterapkan, tidak perlu keterampilan khusus	Rentan dilanggar jika orang tua tidak konsisten	Sedang
Pendampingan konten	Melindungi dari paparan negatif, memperkenalkan media edukatif	Membutuhkan literasi digital tinggi dari orang tua	Tinggi
Komunikasi dialogis	Membentuk kesadaran intrinsik, meningkatkan kepatuhan	Membutuhkan waktu dan kesabaran	Sangat tinggi
Strategi Tambahan	Seimbangkan aktivitas daring dan luring	Tidak selalu efektif jika hanya berbasis hadiah	Sedang-tinggi

Sumber: Olah Data Peneliti (2025)

Berdasarkan **Tabel 2**, strategi komunikasi dialogis dapat dianggap paling efektif karena mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Anak-anak yang terlibat dalam diskusi bersama orang tua menunjukkan kepatuhan bukan karena takut hukuman, tetapi karena memahami alasan di balik aturan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan pengasuhan berbasis nilai dan kearifan lokal lebih ampuh dalam membangun kesadaran intrinsik anak dibandingkan pendekatan otoriter (Fauzaturrohmah *et al.*, 2025). Sebaliknya, strategi pengaturan waktu hanya efektif dalam jangka pendek jika tidak disertai dengan konsistensi orang tua, mengingat kontrol digital tanpa keteladanan (*role modeling*) terbukti sering kali gagal membentuk kedisiplinan jangka panjang (Wibowo & Syafrida, 2023). Pendampingan konten tetap penting karena dapat mengarahkan anak ke media edukatif, di mana keterlibatan aktif orang tua berdampak positif pada kualitas pengalaman digital anak.

Hasil ini menegaskan adanya pergeseran pola pengasuhan di era digital. UNESCO dalam laporannya yang berjudul "*Global education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all*" menekankan pentingnya regulasi ketat dalam penggunaan media digital untuk menyeimbangkan pembelajaran daring dengan aktivitas luring serta mencegah kesenjangan pendidikan. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi saja tidak cukup jika tidak disertai komunikasi dialogis. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru yang lebih partisipatif dalam keluarga muda, seperti model kolaborasi

"Keluarga Digital Cerdas" yang menekankan interaksi interpersonal sebagai kunci meminimalisir dampak negatif teknologi (Untari *et al.*, 2025).

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak yang baik dan kontrol diri (*self-control*) yang tinggi dapat mengurangi penggunaan internet bermasalah. Komunikasi yang efektif membantu anak mengembangkan kontrol diri melalui diskusi terbuka tentang risiko *online*, sementara manajemen stres yang baik melalui dukungan emosional keluarga dapat mencegah eskalasi penggunaan internet sebagai mekanisme koping yang tidak sehat. Selain itu, dukungan orang tua terbukti menjadi faktor krusial dalam meningkatkan literasi digital dan efikasi diri anak. Dukungan ini, yang mewujud dalam bentuk bimbingan praktis penggunaan aplikasi edukatif, memperkuat rasa percaya diri anak untuk menghadapi tantangan digital tanpa ketergantungan berlebihan.

Lebih jauh, pola asuh aktif yang meliputi supervisi, pembatasan waktu layar, dan pemilihan aplikasi yang sesuai umur memiliki dampak signifikan dalam mengatur intensitas penggunaan media digital pada anak usia dini. Pola asuh ini bekerja dengan mengintegrasikan pengawasan harian dan pendidikan tentang etika digital, sehingga anak belajar membedakan konten bermanfaat dari yang berbahaya. Dengan demikian, kombinasi antara proteksi teknis seperti kontrol akses dengan interaksi interpersonal yang berkualitas menjadi strategi yang paling menyeluruh. Strategi sinergis ini tidak hanya melindungi anak dari risiko jangka pendek seperti kecanduan gim, tetapi juga membangun fondasi jangka panjang untuk literasi digital dan kemampuan interaksi sosial yang sehat (Izzah *et al.*, 2024)

### **Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi mendasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan formal. Kurikulum sekolah dasar saat ini perlu mengintegrasikan literasi digital bukan sekadar sebagai mata pelajaran teknis, melainkan sebagai kompetensi inti yang melintasi semua mata pelajaran (*embedded curriculum*). Hal ini meliputi kemampuan memilah informasi, menjaga etika bermedia, dan berpikir kritis dalam lingkungan digital. Penguatan kompetensi pedagogik guru di era digital harus mencakup kemampuan untuk merancang pembelajaran yang menghubungkan kebiasaan digital murid di rumah dengan tujuan pembelajaran di sekolah, sehingga tercipta kesinambungan antara nilai yang diajarkan dan praktik sehari-hari (Ahyar & Herlambang, 2025).

Selain itu, konsep kurikulum keluarga atau *parenting education* perlu diformalkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sekolah. Temuan tentang pentingnya peran orang tua menyarankan perlunya modul "Kurikulum Pendampingan Digital" yang mencakup strategi pendampingan konten, komunikasi dialogis, serta praktik penggunaan gawai yang sehat. Hal ini sejalan dengan model "Keluarga Digital Cerdas", di mana kolaborasi sekolah dan orang tua melalui program literasi terpadu terbukti efektif meningkatkan hasil belajar murid (Mayasari *et al.*, 2025; Untari *et al.*, 2025). Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak lagi berjalan sendiri, tetapi berfungsi sebagai mitra strategis sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak (Meilasari & Diana, 2022).

Integrasi strategi keluarga muda ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal dapat memperkuat sinergi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Sinergi ini tidak hanya mendorong terbentuknya kebiasaan digital yang sehat, tetapi juga membantu

anak menghadapi tantangan teknologi global secara lebih adaptif dalam kerangka pembangunan berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan keluarga di era digital (Fadilah *et al.*, 2024; Mahmuda *et al.*, 2024).

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi keluarga muda dalam mendidik anak di era digital terpetakan dalam pola utama yang meliputi pengaturan waktu, pendampingan konten, dan komunikasi dialogis, serta didukung oleh strategi pendekatan persuasif tambahan. Di antara strategi tersebut, komunikasi dialogis terbukti memiliki efektivitas paling tinggi karena mampu membangun kesadaran intrinsik (*self-regulation*) anak terhadap etika digital, melampaui kepatuhan semu yang dihasilkan oleh aturan eksternal semata. Sebaliknya, pengaturan waktu dan pendampingan konten, meskipun penting sebagai fondasi dasar, sangat bergantung pada konsistensi dan keteladanan orang tua untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

Secara implikatif, temuan ini menegaskan bahwa dinamika pengasuhan di rumah berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang menentukan keberhasilan pendidikan formal. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan dasar tidak dapat lagi memisahkan literasi digital sekolah dari realitas digital di rumah. Kurikulum nasional perlu mengintegrasikan kompetensi literasi digital secara lintas mata pelajaran (*embedded curriculum*) dan memformalkan posisi pendidikan keluarga (*parenting education*) sebagai mitra strategis sekolah. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika digital yang diajarkan di sekolah terinternalisasi dengan baik melalui praktik pengasuhan di rumah.

Rekomendasi kepada pemangku kebijakan pendidikan dapat merancang program kolaborasi sekolah-keluarga yang lebih terstruktur, seperti penyediaan modul pendampingan digital bagi orang tua. Selain itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian melalui pendekatan kuantitatif guna mengukur korelasi spesifik antara jenis strategi pengasuhan dengan prestasi akademik murid, serta melakukan studi komparatif lintas budaya untuk memahami variasi pola asuh di berbagai konteks demografis.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## **REFERENCES**

- Ahyar, A., & Herlambang, Y. T. (2025). Strengthening pedagogical competence of elementary teachers in the digital era. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(1), 909-924.
- Dewi, R. Z., & Sunarni, S. (2024). Peran literasi digital dalam implementasi kurikulum merdeka: Adaptasi dan transformasi di era digital. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 9-14.

- Fadilah, A. D., Adinda, N. T., & Rahman, I. F. (2024). Mewujudkan pendidikan inklusif dan berkelanjutan dengan literasi digital: peran teknologi di era SDGs 2030. *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 114-121.
- Fajar, D. P., Mulyana, D., Dida, S., & Raksanagara, A. (2025). Parental digital illiteracy and communication paradox in children's video game practices: case study from Malang City, Indonesia. *Societies*, 15(11), 1-21.
- Fauziaturrohmah, Y., Romadona, N. F., & Rachmawati, Y. (2025). Strategi pengasuhan digital anak usia dini berbasis kearifan lokal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1628-1640.
- Hadianti, H. N., Lestari, T. K., & Rachman, I. F. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis literasi digital implementasi dan dampaknya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 357-365.
- Hermawan, D., & Kudus, W. A. (2021). Peran orang tua dalam mencegah anak kecanduan bermain game online di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 778-789.
- Huda, A., & Muhadi, M. (2024). Pendampingan remaja di Desa Karang Kemiri Kecamatan Belitang dalam penggunaan gadget: membangun kesadaran dan tanggung jawab digital. *JePKM (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(2), 50-64.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi digital pada kurikulum merdeka belajar bagi anak tunagrahita. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91-96.
- Iriyani, S. A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167-172.
- Izzah, F. U., Sari, T. M., Saputra, I. W., & Afandi, M. (2024). Analisis dampak game online pada interaksi sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 2(2), 171-179.
- Kakon, S. H., Soron, T. R., Hossain, M. S., Haque, R., & Tofail, F. (2025). supervised and unsupervised screen time and its association with physical, mental, and social health of school-going children in Dhaka, Bangladesh: Cross-Sectional Study. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 8(1), 1-12.
- Kamali, M., & Nawawi, N. (2023). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1), 417-420.
- Lee, D., & Lee, B. (2025). From control to connection: a child-centred user experience approach to promoting digital self-regulation in preschool-aged children. *Applied Sciences*, 15(14), 1-28.
- Lestari, H., Wahyudi, W., & Suhartono, S. (2023). Pengembangan modul parenting dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 1-8.
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(2), 189-200.

- Mayasari, L., Wijaya, A., Wicaksono, A. K., Amatullah, A. A., & Indra, G. B. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Inggris menggunakan platform digital di MI Muhammadiyah 28 Surabaya. *Room of Civil Society Development*, 4(6), 989-998.
- Meilasari, D., & Diana, R. R. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 41-55.
- Meyanti, I. G. A. S., & Lasmawan, I. W. (2023). Tuntutan digital literasi pada kurikulum pendidikan IPS. *Media Komunikasi FPIPS*, 22(2), 115-122.
- Oktaviani, R., Elan, E., & Aprily, N. M. (2023). Upaya orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 214-221.
- Qu, F., He, S., Yu, F., & Gu, C. (2025). The impact of electronic device use on learning quality in young children: the mediating role of executive function and the moderating role of parental mediation. *Frontiers in Public Health*, 13(1), 1-9.
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi orang tua dalam mengelola penggunaan gadget anak usia dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 274-294.
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. *Hemat: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782-790.
- Sari, I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pasca pembelajaran daring. *Journal of Education and Culture*, 2(3), 1-11.
- Scarano, G., & Martiniello, L. (2025). Mentoring and key competences: a model for inclusion and prevention of functional illiteracy. *Lifelong Lifewide Learning*, 23(46), 85-93.
- Sembiring, S. (2024). Parental digital literacy: protecting children from online risks. *Jurnal TeIKa*, 14(2), 211-223.
- Sulastika, P., Tinenti, H. G., Steven, L., Korina, K., & Kabosu, E. V. (2024). Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital menurut Amoris Laetitia. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 6(2), 1-17.
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, P., Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga digital cerdas: kolaborasi orang tua dan sekolah dalam literasi digital anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345-1352.
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh literasi digital pada generasi Z terhadap pergaulan sosial di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(2), 1035-1042.
- Wibowo, N. O., & Syafrida, N. F. (2023). Literasi digital orang tua siswa sekolah dasar (studi deskriptif kualitatif pada orang tua siswa sekolah dasar di Kota Surabaya dalam mengontrol penggunaan smartphone). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4859-4864.